

# PONTEN MANGKUNEGARAN SEBUAH TINJAUAN SEJARAH TENTANG REVOLUSI HIDUP BERSIH DAN SEHAT BAGI RAKYAT

KUSUMASTUTI

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA,  
JURUSAN ARSITEKTUR, FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA

**Abstract.** Ponten adalah jamban umum yang didirikan oleh Mangkunegara VII pada tahun 1938 di Kampung Ngebrusan Kelurahan Stabelan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Ponten merupakan wujud modernisasi sanitasi lingkungan di wilayah kekuasaan Mangkunegaran yang dipengaruhi oleh budaya Eropa. Karena pada masa itu, kondisi lingkungan masyarakat sangat memprihatinkan. Masyarakat sulit untuk mendapatkan sarana air bersih dan sulit untuk membuang hajat besar (BAB), kecuali di lubang jumbleng tradisional yang berbau busuk dan menjadi tempat berbiak nyamuk malaria atau langsung mengakses sungai sebagai sarana sanitasi lingkungan. Pembangunan ponten menunjukkan adanya kepedulian Mangkunegara VII, penguasa saat itu, terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan rakyatnya. Harapannya, ponten dapat mengubah cara hidup rakyatnya menjadi lebih bersih dan sehat.

**Kata kunci :**

## PENDAHULUAN

Menurut sebuah artikel dalam Kompas, toilet adalah masa depan bangsa. Menurut penulis hal itu benar adanya karena di Indonesia, berdasarkan data PBB, lebih dari 750 ribu anak-anak Indonesia di bawah usia lima tahun, setiap tahun meninggal karena diare. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Indonesia yang sembarangan buang air besar. Yang menurut laporan bersama WHO dan UNICEF Mei 2014, 54 juta masyarakat Indonesia buang air besar (BAB) sembarangan di sungai, laut dan permukaan tanah. Seperti yang kita ketahui bahwa anak adalah investasi bangsa, merupakan generasi penerus bangsa yang saat ini nyawanya terancam oleh penyakit dan sesungguhnya dapat dicegah dengan mengubah perilaku dan kebiasaan BAB.

Perilaku dan kebiasaan BAB turun temurun dan sesungguhnya telah terbukti menimbulkan banyak penyakit seperti diare, desentri dan malaria tersebut, sebenarnya dapat diatasi dengan kemauan dari masyarakat untuk mengubah kebiasaan dan perilakunya tersebut. Membangun toilet bersama yang bersih dan sehat merupakan salah satu contoh cara untuk mengubah

perilaku dan kebiasaannya ini sehingga dapat meningkatkan derajat hidupnya. Pembangunan Ponten Mankunegaran pada saat itu adalah wujud dari revolusi kesehatan lingkungan dalam hal perubahan perilaku dan kebiasaan hidup masyarakat Mangkunegaran demi meningkatkan derajat kehidupannya. Pembangunan Ponten Mangkunegaran juga menjadi cerminan betapa perhatiannya pemimpin masyarakat Mangkunegaran terhadap kondisi lingkungan permukiman rakyatnya dan menunjukkan bentuk modernisasi bagi pengaturan lingkungan di wilayah Mangkunegaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesehatan Lingkungan

Menurut Lynn (dalam Budiyati), kesehatan lingkungan adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Sedangkan menurut WHO (dalam Notoatmodjo, 2003), kesehatan lingkungan adalah ilmu dan keterampilan yang memusatkan perhatian pada usaha pengendalian semua faktor yang ada pada lingkungan fisik manusia dan diperkirakan menimbulkan hal-hal yang merugikan

perkembangan fisik manusia, kesehatan ataupun kelangsungan hidup manusia. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan lingkungan adalah usaha manusia mengelola lingkungannya untuk meningkatkan derajat kesehatannya.

Untuk memperoleh derajat lingkungan yang optimal, faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan lingkungan harus diperhatikan dan dikelola dengan seksama supaya tidak menimbulkan hal-hal negatif terhadap derajat kesehatan manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan lingkungan menurut Blum (dalam Notoatmodjo, 2003) dibagi menjadi empat, yaitu keturunan, lingkungan, perilaku dan pelayanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi sehingga apabila salah satu faktor tidak optimal maka akan mempengaruhi faktor yang lain dan akibat lebih lanjutnya adalah mempengaruhi derajat kesehatan manusia.

#### **Air Bersih**

Air merupakan bahan vital yang sangat dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Karena 80% untuk bayi, 65% untuk anak-anak dan 60% untuk orang dewasa, dalam tubuhnya terdiri dari air. Sehingga, tanpa air, dipastikan manusia akan mati. Sementara itu, kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mandi, mencuci dan lain-lain. Dari sekian banyak kebutuhan manusia akan air, air untuk keperluan minum dan masalah yang paling penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, air harus memiliki persyaratan khusus supaya tidak menimbulkan pengaruh negatif bagi manusia. Beberapa persyaratan air layak minum dan masak adalah sebagai berikut: (1) Syarat fisik, yaitu bening (tidak berwarna), tidak berasa dan suhu di bawah suhu luar; (2) Syarat bakteriologis, yaitu bebas dari bakteri terutama bakteri *E. Coli*; (3) Syarat kimia, yaitu tidak mengandung bahan-bahan kimia pada kadar tertentu.

Sementara itu, sumber-sumber air bersih terdiri dari air hujan, air sungai dan danau, mata air, air sumur dangkal dan air sumur dalam.

#### **Jamban**

Jamban adalah atau WC adalah tempat penampungan kotoran manusia yang senagaj dibuat dengan tujuan untuk mencegah terjadinya penyebaran bahan-bahan berbahaya bagi manusia dan untuk mencegah vektor pembawa yang menyebarkan penyakit pada lingkungan manusia.

#### **Kondisi Kesehatan Lingkungan pada Masa Dulu**

Pada masa dulu, sungai merupakan urat nadi bagi kehidupan manusia. Selain menyediakan air sebagai sumber penghidupan, sungai juga menjadi jalur transportasi utama bagi kegiatan perdagangan antar daerah. Di Kota Solo, Kali Pepe adalah kali yang berada di tengah kota dan digunakan untuk menghubungkan Kota Solo dengan wilayah di luarnya, terhubung dengan Sungai Bengawan Solo yang menjadi sungai utama bagi lalu lintas barang dan jasa ke dan dari Kota Solo.

Meskipun demikian, masyarakat pada masa itu tidak sadar akan arti penting menjaga sungai demi keberlangsungan fungsinya bagi mereka. Secara umum, Kali Pepe yang terletak di tengah kota dimana permukiman mereka telah mulai padat, dianggap menjadi saluran pembuangan gratis yang telah disediakan alam. Secara berjamaah, masyarakat membuang limbahnya ke Kali Pepe, mulai dari sampah rumah tangga, air limbah buangan dari dapur dan kamar mandi, air limbah dari industri rumah tangga bahkan mereka juga BAB di sepanjang kali ini. Sementara itu, masyarakat juga memanfaatkan Kali Pepe untuk diambil airnya untuk minum dan memasak, serta melakukan kegiatan mandi dan mencuci pakaian di sepanjang kali ini. Maka dari itu, dapat dibayangkan betapa berat beban Kali Pepe saat itu padahal jumlah penduduknya belum sepadat sekarang.

Di sisi lain, lingkungan permukiman penduduk pun tampak kotor dan kumuh.

Hal ini terjadi karena perilaku dan pola hidup masyarakat yang belum sadar akan arti penting menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kondisi lingkungan permukiman penduduk pada masa itu digambarkan rumahnya seperti gubug-ubug terbuat dari bambu, papan dan gedeg, dengan daun jendela tanpa jendela, berlantaikan tanah, serta tidak memiliki kamar mandi, tempat cuci dan WC (Sketsa Urban, 2012). Dalam hal perilaku membuang tinja, selain mengandalkan sungai sebagai tempat pembuangannya, masyarakat juga mengandalkan jumbleng, yaitu lubang untuk membuang tinja manusia yang tidak dilengkapi dengan saluran pembuangan yang aman seperti septic tank sehingga lingkungan di sekitarnya menjadi bau, kotor dan kumuh. Kondisi ini otomatis menimbulkan berbagai macam penyakit, diantaranya adalah malaria, pes, diare dan desentri. Sementara itu, WC yang memenuhi kaidah kesehatan, pada saat itu hanya dapat dinikmati kalangan tertentu, yaitu pejabat Kolonial Belanda dan kalangan bangsawan. Maka dari itu, mau tidak mau, masyarakat harus menjalani hidupnya seperti adanya saat itu.

Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari, masyarakat sangat mengandalkan Kali Pepe sebagai sumber air bersih. Seperti diketahui sebelumnya, kondisi Kali Pepe sendiri sudah sangat jauh dari kata layak untuk dikatakan sebagai sumber air bersih yang aman dan memenuhi persyaratan sebagai air bersih. Karena Kali Pepe sudah sangat tercemar dengan berbagai macam limbah akibat ulah manusia. Di sisi lain, sarana lain yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih berupa sumur tidak dapat dinikmati oleh sebagian besar masyarakat pada saat itu, hanya kalangan tertentu yang dapat menikmati sumur seperti halnya WC, yaitu pejabat Kolonial Belanda dan kalangan bangsawan.

### **Ponten Mangkunegaran, Gambaran Revolusi Hidup Bersih dan Sehat pada Masa Mangkunegara VII**

Sejak hampir seabad lalu, Istana Mangkunegaran Solo sudah memikirkan untuk membuat fasilitas pemandian umum bagi warganya. Pada tahun 1936, Sri Mangkunegoro VII (1916 – 1944) membangun jamban umum di Kampung Ngebrusan Kelurahan Stabelan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Dahulu dikenal dengan nama Badplaats Ngebrusan. Bangunan ini, masih bisa kita kunjungi sampai hari ini. Namun, penduduk setempat lebih mengenalnya dengan nama *ponten*.

*Ponten*, yang mungkin berasal dari cara penduduk setempat mengucapkan kata mancur, dirancang oleh arsitek Belanda Thomas Karsten pada tahun 1936 dan merupakan paduan gaya arsitektur modern dan tradisional. Bangunan ini tidak beratap dan tidak memiliki pintu. Bangunan itu memiliki dua ruang di sisi kiri dan kanan. Untuk menuju dua ruang tersebut harus melewati gang yang menyerupai labirin. Setiap ruang memiliki tujuh kamar mandi kecil dengankamar mandi besar di tengah. Ruang sisi kanan memiliki sebuah toilet yang dipisahkan dengan dinding. Setiap ruang terhubung ke sumur yang terletak di luar bangunan. Di bagian depan *ponten* terdapat 3 kamar mandi kecil dan 1 buah kamar mandi besar dengan reservoir air berukuran 4 meter x 4 meter dalam ukuran ketinggian 1,5 meter. Limbah yang berasal dari *ponten* ini dibuang langsung ke Sungai Pepe di dekatnya.



**Gambar 1**  
Prasasti Pendirian Fasilitas *Ponten*  
(Sumber: dokumen pribadi)



cuci, dan kakus. Hal ini dilakukan untuk membudayakan orang desa menjadi orang kota dengan budaya yang lebih “membudaya”<sup>(Sulita, 2011)</sup>. Tidak dipungkiri pula bahwa budaya “modern” dalam hal sanitasi lingkungan ini memberikan banyak nilai positif terutama dalam sanitasi lingkungan karena masyarakat kemudian dapat hidup lebih bersih dan sehat sehingga derajat kehidupannya menjadi meningkat.



Gambar 3  
Kamar Mandi di dalam Kompleks  
Bangunan Ponten  
(Sumber : detikFoto)



Gambar 4  
Shower/pancuran yang berada di dalam kamar  
mandi  
(Sumber : detikFoto)



Gambar 5  
Posisi Ponten dalam Foto Udara Kota  
Surakarta Masa Kini  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

### Morfologi Ponten Mangkunegaran dalam Kawasan: Tinjauan Nilai Penting

Perlu diketahui bahwa kedatangan penduduk Eropa di Surakarta bukanlah semata-mata berupa manusia kulit putih saja, melainkan juga infra struktur mereka seperti sarana pendidikan, sarana ibadat, rumah sakit, jalan raya, perumahan, sarana rekreasi dan sebagainya. Segala kelonggaran yang diberikan pemerintah kolonial terhadap orang Eropa di Solo menyebabkan perkembangan dan pengaruh mereka sulit dibendung di bidang budaya.

Secara sosiologis urban, ada desa yang diurbanisasi masuk kota, dibuat secara sosiologis menggunakan *kalen* untuk MCK. Yang kemudian diabadikan dalam satu bangunan tempat mandi yang bentuknya seperti Candi Prambanan bernama ponten, berfungsi umum untuk warga Ngebrusan dan sekitarnya, yang kira-kira 2 kelurahan, untuk akses mandi,



Gambar 6  
Posisi Ponten dalam Peta Kota Surakarta pada  
tahun 1927  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

## **KESIMPULAN**

Ponten, merupakan simbol modernisasi di bidang kesehatan lingkungan pada masa Mangkunegara VII. Pembangunan ponten pada masa itu menjadi simbol pengaruh budaya Kolonial dalam kehidupan masyarakat Mangkunegaran yang pada masa itu sangat erat dengan kehidupan penguasa Mangkunegaran.

Meskipun dikaitkan dengan kehidupan politik penguasa, namun keberadaan ponten sesungguhnya merupakan revolusi perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam hal mandi, cuci dan kakus. Perilaku dan kebiasaan MCK yang sangat mengandalkan sungai telah banyak menimbulkan penyakit seperti diare, kolera, desentri dan malaria yang mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat. Dengan dibangunnya ponten maka perilaku dan kebiasaan MCK masyarakat menjadi berubah menjadi lebih bersih dan sehat sehingga mempengaruhi perubahan lingkungan bermukimnya menjadi lebih bersih dan sehat. Dengan demikian, mempengaruhi derajat kehidupan masyarakat sendiri

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dari Jumblengan ke Jamban: Modernisasi di Mangkunegaran Tahun 1930-an.* Priyatmoko, Heri. Sketsa Urban, Edisi I, 2012.
- Masa Depan Bangsa Ditentukan dari Toilet Penduduknya.* Kompas, 20 November 2014.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Cetakan Ke-2, Mei. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiyati, Sri. Tanpa Tahun. *Kesehatan Lingkungan.* Bogor: Departemen Biologi FMIPA IPB.

**LAMPIRAN****CHECLIST DOKUMENTASI****A. SEJARAH BANGUNAN**

1. Tahun dibangun :  
1936  
Umur Bangunan : 77 tahun
2. Tipe Bangunan (gaya arsitektur)  
: Arsitektur Tradisional  
dan Modern
3. Nama Pemilik Bangunan Pertama:  
Pura Mangkunegaran
4. Perubahan Kepemilikan : -
5. Alih Fungsi Lahan : -
6. Perubahan/penambahan Bangunan:  
n: -

**B. DATA BANGUNAN SAAT INI**

1. Tipe Bangunan (gaya arsitektur)  
: Arsitektur Tradisional  
dan Modern
2. Lokasi Bangunan  
(digambar/sketsa dalam kotak di  
bawah ini)
3. Fungsi Bangunan: MCK Umum
4. Luas Lahan (m<sup>2</sup>): 24 m<sup>2</sup>
5. Luas Bangunan  
: -
6. Jarak Sempadan Bangunan : -
7. Jenis Bangunan yang Ada :  
Ponten memiliki dua ruang di sisi  
kiri dan kanan. Untuk menuju dua  
ruang tersebut harus melewati  
gang yang menyerupai labirin.  
Setiap ruang memiliki tujuh  
kamar mandi kecil dan kamar  
mandi besar di tengah. Ruang sisi  
kanan memiliki sebuah toilet  
yang dipisahkan dengan dinding.  
Setiap ruang terhubung ke sumur  
yang terletak di luar bangunan.  
Di bagian depan *ponten* terdapat  
3 kamar mandi kecil dan 1 buah  
kamar mandi besar dengan  
reservoir air berukuran 4 meter x  
4 meter, ukuran dalam  
ketinggiannya 1,5 meter.
8. Kualitas Ruang (untuk  
pencahayaan dan penghawaan  
alami): -
9. Bahan Konstruksi  
a. Pondasi dan umpak  
menggunakan batu.

b. Dinding menggunakan  
bata.

10. Ornamen  
Hampir tidak ada ornamen yang  
berarti di *ponten* ini. Namun ada  
bentuk seperti bangunan candi di  
tiap kolomnya.
11. Warna  
Hampir semua bagian dinding  
bangunan dicat warna putih.

**C. EVALUASI BANGUNAN**

1. Kondisi Bangunan  
Secara umum kondisi bangunan  
masih bagus, artinya tidak ada  
kerusakan yang cukup berarti.
2. Kondisi Elemen Bangunan  
Pada beberapa bagian dinding  
bangunan catnya terkelupas.  
Terdapat lumut di sana sini.  
Banyak ditemukan sampah daun,  
baik di dalam bangunan maupun  
di sekitar bangunan.
3. Bagian Bangunan yang Dianggap  
Penting dan Perlu Dipertahankan  
Semua bagian bangunan perlu  
untuk dipertahankan.
4. Bagian Bangunan yang  
Memerlukan Perbaikan  
Suplai air untuk *ponten* tersebut.
5. Bagian Bangunan yang Dapat  
Diubah  
Tidak ada satupun bagian  
bangunan yang dapat diubah.